

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi setiap tahunnya. Menurut WHO (*World Health Organization*) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10-19 tahun adalah 22% dari jumlah penduduk Indonesia yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan, hal ini menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang berstatus remaja merupakan salah satu persentase penduduk terbanyak dari penduduk lainnya (Soetjaningsih, 2010).

Masa remaja merupakan masa dimana pergerakan atau tahap pertumbuhan dari anak menuju masa dewasanya. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada fase sangat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara 10-19 tahun adalah suatu periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas (Widyastuti, 2009).

Munculnya kemampuan bereproduksi yang disebut dengan pubertas menjadi batas antara dua tahap perkembangan ini. Pubertas yang terjadi pada remaja selanjutnya mengarahkan remaja pada pencarian identitas dirinya dan membuat remaja merasa telah dewasa, sehingga harus mendapatkan peran yang sama sebagaimana orang dewasa dalam membuat keputusan dan tingkah laku, dorongan untuk melakukan pembentukan hubungan-hubungan baru dengan lawan jenis datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja untuk mengetahui tentang seks (Djiwandono, 2008).

Ketertarikan terhadap lawan jenis serta keingintahuan yang besar terhadap seks bisa menyebabkan remaja melakukan aktivitas-aktivitas seks yang abnormal seperti *onani* atau *masturbasi*. Masturbasi atau onani merupakan aktivitas pemuasan seks yang biasanya dilakukan oleh remaja, karena risikonya lebih rendah dibandingkan dengan aktifitas penyaluran seks lainnya. Selain itu *onani* juga bisa dilakukan dimana saja tanpa perlu mencari tempat-tempat khusus. Sering kali remaja melakukan *onani* atau *masturbasi* saat mereka sendiri atau juga dilakukan bersama teman-teman bahkan lebih parahnya lagi remaja melakukan *onani* dengan teman perempuan mereka baik itu secara langsung (*oral sex*), *chatting sex* atau juga *vidiocall Sex* (Purwoastuti & Walyani, 2014).

Onani atau *masturbasi* adalah upaya untuk mencapai suatu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan atau perangsang mekanis. Maksudnya adalah aktivitas penodaan diri berupa penyalahgunaan seksual dalam bentuk merangsang alat kelaminnya sendiri secara

manual (dengan tangan), secara digital (dengan jari-jari), atau cara lainnya. Sekalipun melakukan onani pada umumnya tidak mengakibatkan produk yang patologis, namun pelampiasan onani tanpa kendali atau kontrol akan berakibat buruk terhadap pembentukan watak seseorang, karna ada cara pemuasan nafsu yang terlalu murah sehingga daya tahan psikisnya menjadi makin lemah (Purwoastuti & Walyani, 2014). Sebagian perilaku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti depresi, marah, agresi, cemas, rendah diri, rasa bersalah dan berdosa pada diri sendiri. Beberapa perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual antara lain: *masturbasi* atau *onani*, berpacaran dengan berbagai perilaku seksualnya, berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksualnya (Sumiati dalam Dewi, 2012).

Survei pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sudah dimulai sejak usia 15 tahun. Survei dilakukan pada 33.943 di 24 negara dan dikerjakan oleh Service Medical du Rectorat de Toulouse tersebut, menunjukkan 13,2% remaja berperilaku seks aktif semenjak usia 15 tahun dan tidak menggunakan alat kontrasepsi. Sementara 82% lainnya, menggunakan alat kontrasepsi (Setyaningrum & Zulfa, 2014). Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 mengungkapkan beberapa perilaku seksual remaja antara lain sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita meraba atau merangsang dirinya, sebanyak 48,1% remaja pria dan 29,3% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu diketahui bahwa umur

berpacaran pertama kali paling banyak pada rentang umur 15-17 tahun (BKKBN, 2011).

Tingginya perilaku seks yang dilakukan remaja berdasarkan hasil survey menunjukkan perlu adanya pendidikan tentang pengetahuan terhadap seks. Kekakuan menyampaikan pendidikan sex menjadi tantangan besar bagi setiap orang tua perihal seks. Hal ini pastinya bisa dinilai bahwa cara-cara tersebut sangatlah kaku, penuh kecanggungan, terlebih lagi orang tua nampaknya tidak memiliki seni berkomunikasi yang baik dengan anak-anak mereka (Sulianta, 2010). Faktor-faktor yang berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja ada banyak seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual seperti pengetahuan yang kurang tentang seks, media informasi yang semakin canggih membuat segala tentang seks mudah untuk diakses sementara remaja itu sendiri belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang seks, selanjutnya peran orang tua yang masih kurang mampu untuk menjelaskan tentang seks terhadap anak-anaknya, pergaulan yang semakin bebas juga membuat faktor permasalahan seksual pada remaja meningkat (Sarwono, 2012).

Menurut (Rohmawati (2008) dalam Darmasih (2009)), bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, internet) akan sangat mendorong untuk *cybersex* atau perilaku seks di Internet. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) didapatkan bahwa perilaku *cybersex* pada remaja berada pada kategori sedang yaitu sekitar 39,2%. Sementara menurut penelitian yang dilakukan oleh Snagowski (2015) didapatkan bahwa

menonton gambar porno dapat menimbulkan keinginan seksual yang lebih tinggi. Masalah komunikasi keluarga serta keterpaparan media Internet inilah penyebab dari sederetan panjang kecanduan Internet yang kesemuanya itu menjerumus pada *cybersex* atau kegiatan pornografi di Internet.

Cyber adalah sebuah kegiatan menjelajah di internet, internet saat ini banyak berperan dalam kehidupan manusia dan kemajuan teknologi saat ini mendukung pula peran tersebut sehingga teknologi komputer dan internet dimanfaatkan pada berbagai bidang seperti misalnya mengerjakan tugas sekolah, belajar, mengatur keuangan keluarga, mendengarkan musik, menonton video, dan menikmati permainan (Maryono dan Istiana 2007). Tidak terkecuali dalam menyajikan bahan pembelajaran melalui internet seperti surat elektronik (Syaifuddin, 2008). Menurut Maryono dan Istiana (2007) pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet, memang memiliki banyak manfaat. Para siswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui perpustakaan elektronik (*elibrary*) atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar. Kehadiran internet juga memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*).

Adapun dampak negatif penggunaan internet terhadap anak juga sangat banyak diantaranya dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakannya bukan untuk belajar tetapi untuk kesibukan mereka di jejaring sosial misalnya; Facebook, Twittwer, Instagram dan lainnya, hingga membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya membuat anak-anak ini kurang disiplin dan mudah mencontek karya-karya orang lain, serta adanya anggapan bahwa sosial media identik dengan pornografi, hal ini karena

sosial media memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang tinggi termasuk gambar-gambar pornografi yang akan menjerumuskan remaja pada aktivitas *cybersex* (Qomariyah, 2009).

Cybersex merupakan aktifitas seksual di media online atau internet untuk terlibat dalam aktifitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya sampai terkadang melakukan hal-hal yang dapat menyenangkan dirinya atau *masturbasi* (Cooper, 2002). Remaja menyadari, bahwa *cybersex* tidaklah baik, tetapi rasa ingin tahu dan *availability* atau ketersediaan menjadi faktor terbesar yang membuat orang mengaksesnya (Sulianta, 2010). Dalam sosialisasi seksual remaja, internet membuat pornografi mudah diakses oleh remaja karena tidak memerlukan biaya, dan internet juga dapat menjadi media aplikasi untuk mengekspos tindakan seksual baik sengaja maupun tidak disengaja seperti seks bebas dan *masturbasi* (Rebecca & Shawrand, 2011).

Pornografi adalah lektur/bacaan yang immoral, berisikan gambar-gambar dan tulisan yang asusila yang khusus dibuat untuk merangsang nafsu seks, sedangkan *obscenity* adalah pola tingkah laku, gerak-gerik, perkataan-perkataan, dan ekspresi lainnya yang bersifat erotis, yang berlangsung secara terang-terangan atau terbuka, tidak sopan, dan jorok (Purwoastuti & Walyani, 2014). Pornografi di media adalah materi seks di media massa yang secara sengaja ditujukan untuk membangkitkan hasrat atau keinginan seksual. Remaja yang terus menerus mengkonsumsi pornografi, sangat mungkin ia akan terdorong untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual seperti *masturbasi* atau *onani* (Lubis, 2010).

Selama dekade terakhir penelitian telah mengidentifikasi bahwasanya media memiliki potensi besar dalam peningkatan seksual remaja, media ini mencakup seperti jaringan internet, video game, mp3 player dan telepon genggam. Penelitian yang dilakukan oleh *Kaiser family Foundation* pada tahun 2010 mengenai penggunaan media sosial oleh remaja Amerika Serikat yang berusia 8-18 tahun menunjukkan bahwa media terus memainkan peran penting dalam kehidupan remaja dimana remaja menghabiskan 40 menit setiap harinya untuk menggunakan media sosial sebagai aplikasi penyaluran perilaku penyimpangan seksual (Rebecca & Shawrand, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual diseluruh dunia dipengaruhi oleh media sosial seperti internet.

Asia mengalami pertumbuhan penggunaan internet yang signifikan dengan persentase 42,4% sementara di dunia sebesar 57,6%. Asia dengan 384 juta pengguna internet pada tahun 2009. Data dari kemenkominfo RI mencatat penggunaan internet di Indonesia dari rentang 2013-2015 dan akan terus meningkat hingga tahun 2018, pada tahun 2013 sebanyak 72,8 juta, 2014 sebanyak 83,7 juta, 2015 sebanyak 93,4 juta, 2016 sebanyak 102,8 juta, dan pada tahun 2017 dan 2018 diperkirakan akan mencapai angka 112,6 dan 123 juta pengguna yang menempatkan Indonesia di urutan ke-5 dunia mengalahkan Jepang. Hasil riset dari kerja sama antara Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan Pusat Kajian Komunikasi (PusKaKom) Universitas Indonesia menunjukkan pengguna internet di Indonesia mencapai 83,7 juta orang hingga akhir tahun 2014, Sumatera termasuk pengguna internet terbanyak kedua di Indonesia dengan 18,6 juta pengguna dibawah Jawa 52,0

juta jiwa (APJII, 2014). Hal ini juga akan membuat kecendrungan perilaku *cybersex* semakin bertambah, baik itu di Indonesia, dan bahkan Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 pelajar SMP dan SMA di 12 kota besar Indonesia menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan. Sebanyak 97 persen responden mengaku telah mengakses situs berkonten pornografi dan juga menonton video porno melalui internet. Data dari Kemenkominfo RI pada tahun 2017, menyatakan bahwa semenjak tahun 2013 total website yang diblokir yaitu 757.654, tahun 2014 website yang diblokir meningkat 3.472 dan hingga akhir 2015 total website yang diblokir bertambah menjadi 766.394 situs dan dari situs yang diblokir, situs pornografi menjadi yang paling banyak diblokir yaitu 753.497 konten pornografi.

Dampak negatif dari perilaku *cybersex* yang begitu luas akan menyebabkan hidup menjadi terasa hampa dan terkadang terasa begitu tidak bermakna, *cybersex* akan terus mendorong penggunaannya untuk melakukan hal-hal yang diluar kendali, melakukan aktivitas seks yang abnormal. Dampak lainnya juga akan sangat berpengaruh pada kejiwaan seseorang, rasa bersalah, rasa berdosa serta bisa menjadi depresi karena telah berbuat yang demikian tersebut tapi tanpa bisa mengontrol dorongan nafsu yang begitu besar. Sementara dalam segi kesehatan sendiri kebiasaan *onani* yang diluar batas normal akan sangat berakibat fatal pada organ reproduksi, misalnya lecet pada alat kelamin, serta kanker prostat. Dalam Jurnal Rahmawati & Dewi (2014) menemukan hasil bahwa adanya Hubungan antara *Cybersex* dengan perilaku *Masturbasi* pada remaja, hal ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja melakukan kegiatan *Cybersex* maka perilaku *Masturbasi* semakin tinggi.

Masalah yang diteliti ini masih merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, berdasarkan survey yang telah dilakukan pada beberapa sekolah di kota Padang peneliti menemukan bahwasanya tidak hanya orang tua tapi juga sekolah menutup diri terhadap masalah ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada 10 orang siswa SMAN 8 Kota Padang yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan didapatkan data bahwa 7 orang laki-laki menyatakan tau dan pernah melakukan aktiviras *cybersex* diantaranya yaitu melihat atau menonton serta mengakses gambar dan vidio porno di internet, 2 diantaranya mengakses situs pornografi tersebut melalui *laptop/komputer* dan *handphone* serta menyimpannya pada alat komunikasi tersebut. Sementara 3 diantara 10 orang siswa yang berjenis kelamin perempuan menyatakan tau tentang pornografi, 1 orang menyatakan tidak pernah melakukan aktivitas *cybersex* hanya sekedar tau saja, 1 orang menyatakan pernah melakukan *searching* mengenai situs tersebut namun tidak untuk waktu yang lama, dan 1 orang menyatakan bahwa pernah *searching* situs porno dan terkadang melihatnya.

Sementara untuk perilaku *masturbasi* 7 dari 10 orang siswa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki menyatakan pernah melakukan perilaku tersebut, 4 diantaranya melakukan *masturbasi* setelah melihat atau mengakses vidio atau gambar pornografi, 3 diantaranya menyatakan mereka melakukan *masturbasi* tidak setelah melihat atau mengakses vidio pornografi tapi pada saat mereka merasa terangsang saja. Dari 3 orang siswa yang berjenis kelamin perempuan, 2 orang menyatakan tau dengan *masturbasi* namun mereka menyatakan belum pernah melakukannya, dan 1 orang menyatakan tidak tau akan hal tersebut.

Sebagai tenaga kesehatan, perawat memiliki sejumlah peran didalam menjalankan tugasnya sesuai dengan hak dan kewenangan yang ada (Asmadi, 2008). Dalam asuhan keperawatan seorang perawat mempunyai peran, terdapat tujuh peran perawat yaitu: peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, peran sebagai advokat, peran edukator, peran koordinator, sebagai konsultan, dan peran pembaharu. Berdasarkan beberapa peran tersebut, terdapat salah satu peran yang berguna untuk masyarakat yaitu peran perawat sebagai edukator (Hidayat, 2007). Peran edukator menurut Kusnanto (2004) dalam Pertiwiwati & Rizany, (2016) adalah peran perawat dalam membantu pasien atau masyarakat meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima. Dalam masalah ini tugas sebagai perawat adalah sebagai edukator kepada masyarakat khususnya remaja yaitu memberikan pengetahuan kepada remaja tersebut bahwasanya *masturbasi* itu perilaku menyimpang.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Hubungan Perilaku *Cybersex* dengan perilaku *Masturbasi* pada Remaja di SMAN 8 Padang Tahun 2017”**.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah diketahui arah dan hubungan perilaku *Cybersex* dengan perilaku *Masturbasi* pada remaja di SMAN 8 Padang pada tahun 2017.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Resonden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pendidikan seks kepada responden khususnya mengenai perilaku *cybersex* dan perilaku *masturbasi* pada remaja, bahwasanya perilaku tersebut merupakan suatu perilaku seks yang abnormal pada usia remaja.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sekaligus pengetahuan mengenai perilaku *cybersex* pada remaja dengan perilaku *masturbasi* pada diri remaja tersebut, khususnya di bidang keperawatan dapat menjalankan fungsinya sebagai edukator yaitu memberikan pendidikan dan kesadaran kepada remaja bahaya dari *cybersex* dan *masturbasi* itu sendiri. Namun tidak hanya kepada remaja, keperawatan juga perlu memberikan pengetahuan kepada orang tua dan guru bagaimana pentingnya pendidikan kesehatan yang dimulai dari orang tua/wali kemudian selanjutnya oleh guru yang merupakan tempat pendidikan formal anak. Pengetahuan yang perlu diberikan seperti teknik komunikasi yang dapat diberikan sesuai tahap perkembangan anak, selanjutnya hal-hal apa saja yang harus diketahui oleh anak mengenai seks, serta pengetahuan bagaimana pola asuh dari orang tua seharusnya terhadap anak tentang seks tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian untuk peneliti selanjutnya selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian.

1.4 Hipotesis

Ha : Ada hubungan yang bermakna antara perilaku *cybersex* dengan kebiasaan *masturbasi* pada remaja di SMAN 8 Kota Padang.

Ho : Tidak Ada hubungan antara perilaku *cybersex* dengan kebiasaan *masturbasi* pada remaja di SMAN 8 Kota Padang.

